

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang sedang berkembang yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang tangguh dalam perekonomian dan memiliki peran sebagai penyangga pembangunan nasional, sehingga program pemerintah dalam pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani seperti memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha dan pasar bagi berbagai produk yang dihasilkan. Selanjutnya dengan adanya pembangunan pertanian yang lebih maju dan efisien diharapkan mampu meningkatkan keanekaragaman hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi serta dapat menunjang pembangunan wilayah.

Perkebunan yang ada di Indonesia biasanya diusahakan oleh pemerintah ataupun swasta. (Feryanto dkk, 2013) dan ini sejalan dengan pendapat Daniel (2009), bahwa perkebunan adalah merupakan usaha pertanian yang menjadi suatu kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman peladangan yang banyak dikelola secara individu dan badan usaha. Salah satu tanaman perkebunan yang ada di Indonesia adalah tanaman karet, selain tanaman lainnya seperti : kelapa sawit, kopi, kelapa, kakao, cengkeh dan lain-lainnya.

Tanaman Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang

cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya.

Luas areal tanaman karet di Indonesia terus mengalami peningkatan dan tersebar di hampir seluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Luas areal tanaman perkebunan karet di Indonesia menurut data Statistik Indonesia pada tahun 2019 adalah 3.683.525 ha dan ini meningkat bila dibanding dengan luas areal tanaman karet pada tahun 2018 yaitu seluas 3.671.391 ha. Peningkatan lusa area tanaman karet yang ada memberi dampak terhadap peningkatan produksinya, dimana pada tahun 2018, produksi karet di Indonesia adalah 3.449.027 ton dan pada tahun 2019 adalah 3.630.385 ton.

Produksi sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan yaitu tanaman karet terus mengalami peningkatan di hampir setiap Provinsi di Indonesia. Provinsi Jambi, sebagai bagian dari negara Indonesia, luas area tanaman dan produksi tanaman karet juga mengalami peningkatan. Luas area tanaman karet di Provinsi Jambi menurut data Statistik Indonesia tahun 2019 meningkat dari 378.752 ha pada tahun 2018 menjadi 390.749 ha pada tahun 2019. Peningkatan luas area tanaman karet di Provinsi Jambi, menyebabkan produksi karet meningkat dari 306.907 ton pada tahun 2018 menjadi 319.471 ton pada tahun 2019.

Peningkatan produksi dan luas area tanaman karet di Provinsi Jambi terjadi, karena adanya peningkatan dari luas area tanam dan produksi tanaman karet di setiap Kabupaten. Data Kabupaten Merangin dalam angka tahun 2019 memperlihatkan, bahwa di Kabupaten Merangin memiliki luas area tanaman karet seluas 133.101 ha pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 139.010 ha pada tahun

2019. Peningkatan luas area tanaman karet di Kabupaten Merangin menyebabkan jumlah produksi karet yang dihasilkan meningkat. Produksi karet di Kabupaten Merangin meningkat dari 74.441 ton pada tahun 2018 menjadi 75.038 ton pada tahun 2019.

Peningkatan produksi karet di Kabupaten Merangin diakibatkan meningkatnya luas area dan produksi tanaman karet di dua puluh empat (24) Kecamatan yang ada di Kabupaten Merangin. Salah satu Kecamatan yang menghasilkan dan memiliki luas area tanaman karet adalah Kecamatan Nalo Tantan. Berdasarkan data Kabupaten Merangin dalam angka, produksi tanaman karet di Kecamatan Nalo Tantan pada tahun 2018 adalah 2.397 ton dengan luas area tanaman karet 4.904 ha. Pada tahun 2019, produksi tanaman karet turun menjadi 1.713 ton dengan luas area tanaman karet turun menjadi 4.397 ha.

Penurunan produksi karet dan luas area tanaman karet yang ada di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin menurut Kecamatan Nalo Tantan dalam angka tersebar di tujuh (7) desa/kelurahan. Luas area tanaman karet di tahun 2018 pada setiap Desa/Kelurahan adalah : Mentawak 436 ha, Sungai Ulak 783 ha, Aur Berduri 1.1194 ha, Danau 251 ha, Telun 573 ha, Nalo Gedang 317 ha dan Nalo Baru 1.350 ha. Luas area tanaman karet pada tahun 2019 disetiap Desa/Kelurahan menjadi : Mentawak 398 ha, Sungai Ulak 653 ha, Aur Berduri 1.097 ha, Danau 208 ha, Telun 486 ha, Nalo Gedang 284 ha dan Nalo Baru 1.271 ha.

Penurunan luas area tanaman karet memberi akibat pada penurunan produksi karet di setiap Desa/Kelurahan. Produksi karet disetiap Desa/Kelurahan pada tahun 2018 adalah : Mentawak 195 ton, Sungai Ulak 345 ton, Aur Berduri

693 ton, Danau 96 ton, Telun 241 ton, Nalo Gedang 108 ton dan Nalo Baru 719 ton. Pada tahun 2019, produksi karet pada Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Nalo Tantan masing-masing menjadi : Mentawak 120 ton, Sungai Ulak 203 ton, Aur Berduri 518 ton, Danau 45 ton, Telun 116 ton, Nalo Gedang 89 ton dan Nalo Baru 622 ton.

Permasalahan turunnya luas area tanam dan produksi tanaman karet yang terjadi di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin, termasuk Desa Sungai Ulak diakibatkan banyaknya tanaman karet yang masuk katagori tua dan area tanaman berubah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini mengakibatkan semakin rendahnya produktivitas produksi tanaman karet dan menurunnya pendapatan yang diterima masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani karet. Rendahnya pendapatan yang diterima akan memberi pengaruh juga pada biaya yang harus dikeluarkan petani saat melakukan pemeliharaan dan pemanen produksi karet.

Permasalahan lain yang dihadapi petani karet adalah masih tidak stabilnya harga jual produksi karet yang berlaku, harga jual produksi karet lebih banyak di tentukan oleh pengumpul atau tengkulak. Kondisi ini semakin membuat sulit petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tingkat kesejahteraannya sulit untuk meningkat. Permasalahan yang diuraikan diatas, juga dialami oleh petani karet yang ada di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan. Hasil produksi karet yang dihasilkan petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan pada umumnya dijual kepada pengumpul atau toke. Harga jual yang ditetapkan sangatlah bervariasi, mulai dari Rp. 6.500 per kg – Rp. 8.000 per kg. Rendahnya harga jual produksi karet, juga membawa pengaruh pada

petani karet dalam melakukan peremajaan tanaman karet yang tua atau sudah tidak produktif. Hal ini terjadi akibat keterbatasan modal.

Pada umumnya perkebunan karet yang dimiliki rakyat, hampir seluruh perkebunan karet yang ada kurang terpelihara, tidak mendapatkan dukungan memadai dalam hal fasilitas, infrastruktur dan institusi pendukung. Kondisi ini menyebabkan produktivitas dan kualitas produknya rendah serta pada akhirnya memberikan pendapatan yang rendah terhadap petani karet. (Supriadi, 2009). Pendapatan yang rendah diterima petani karet akan membawa pengaruh terhadap tingkat kesejahteraannya, terutama diukur dari tingkat konsumsi yang dikeluarkan oleh petani karet dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari. Maslow dalam Hasibuan (2012), kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Meningkatnya pendapatan akan memberi peluang bagi seseorang untuk melakukan diversifikasi konsumsi untuk meningkatkan kualitas pangan pokok dalam upaya meningkatkan gizi. (Suyastiri, 2008). Konsumsi merupakan suatu pengeluaran manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut. (Cicik, 2011). Kadariah (2002) dalam Siska dkk (2019), apabila pendapatan meningkat, seseorang dapat mengkonsumsi barang dalam jumlah yang lebih banyak, namun tidak semua pendapatan digunakan untuk konsumsi, akan tetapi bagi seseorang yang memiliki kelebihan untuk konsumsi digunakan untuk menabung. Perubahan pendapatan secara

langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga, termasuk petani karet. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik serta mampu untuk memenuhi kecukupan pangan dan gizi untuk seluruh anggota keluarga. Ukuran standar konsumsi yang dikeluarkan rumahtangga petani atau petani menurut Sajogyo (1987) dalam Andriani dkk (2014) adalah setara beras yaitu 240 kg beras, jika dirupiahkan adalah senilai Rp. 2.160.000,.

Peningkatan produksi karet rakyat, dalam upaya meningkatkan pendapatan dan konsumsi petani karet di di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin perlu dilakukan sesegera mungkin. Upaya yang dapat dilakukan adalah perlu adanya peran pemerintah Kabupaten Merangin melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan petani karet, peremajaan karet dan meningkatkan teknologi budidaya tanaman karet, mulai dari persiapan modal, lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan dan panen. Peningkatan produksi karet akan memberi dampak meningkatnya pendapatan dan tingkat konsumsi petani karet. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Analisis Pendapatan Dan Konsumsi Petani Karet Di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin.

2. Berapa besar pendapatan petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin ?
3. Berapa besar konsumsi yang dikeluarkan petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin ?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap konsumsi yang dikeluarkan petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin.
2. Mengukur dan menganalisis pendapatan petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin.
3. Mengukur dan menganalisis konsumsi yang dikeluarkan petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin.
4. Mengukur dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi yang dikeluarkan petani karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi penelitian-penelitian yang tertarik melakukan penelitian tentang pendapatan petani karet.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Merangin dalam pengambilan keputusan terkait upaya meningkatkan pendapatan dan konsumsi petani karet, khususnya di Desa Sungai Ulak dan secara umum desa-desa lain yang ada di Kabupaten Merangin.